

## ANALISIS FORMULA TEKS PANTUN TRADISI LISAN CACAPAN MASYARAKAT MELAYU DI LUBUKLINGGAU

### ANALYSIS OF TEXT FORMULA IN ORAL TRADITIONS POEM CACAPAN OF THE MALAY COMMUNITY IN LUBUKLINGGAU

Hartati Ratna Juita\*

Ilmu Ekonomi dan Sosial Humaniora, Universitas Bina Insan, Indonesia

[hartatiratna@univbinainsan.ac.id](mailto:hartatiratna@univbinainsan.ac.id)

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 06 November 2024 Direvisi: 27 Desember 2024 Disetujui: 16 Januari 2025</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>tradisi lisan, cacapan, pantun, performansi</i></p>	<p>Tradisi Cacapan menjadi bagian penting dari budaya Melayu dan berperan penting dalam menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai budaya melalui penggunaan pantun (Juita., 2021). Dengan berfokus pada struktur pantun, pola persajakan, dan pesan yang terkandung di dalamnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis formula teks dalam performansi tradisi cacapan. Observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis teks, dan studi literatur adalah metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam tradisi Cacapan berfungsi sebagai bukan hanya ritual, melainkan juga sebagai alat untuk berkomunikasi yang menghubungkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Dalam acara Cacapan, struktur teks pantun terdiri dari pembukaan, suapan, pemberian air minum, cacapan, doa, dan penutup. Setiap bagian memiliki formula teks unik dan berirama. Analisis formula teks dalam berbagai tuturan rangkaian acara adat, khususnya dalam acara suapan, mengungkapkan bagaimana pantun digunakan sebagai media penyampai pesan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan keagamaan.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received: 06 November 2024 Revised: 27 December 2024 Accepted: 16 January 2025</p> <p><b>Keyword:</b> <i>oral tradition, speech, poem, performance</i></p>	<p>The cacapan tradition, as an integral part of Malay culture, plays a significant role in conveying moral messages and cultural values through the use of poem. This study aims to analyze the text formula in the performance of the cacapan tradition, focusing on the structure of poem, rhyme patterns, and the messages contained within. The research method used is a qualitative approach, including participatory observation, in-depth interviews, text analysis, and literature review. The results show that poem in the cacapan tradition is not just a ritual, but also a communication medium that connects spiritual, social, and cultural values between the older and younger generations. The text structure of poem in the cacapan ceremony consists of opening, feeding, giving a drink, cacapan, prayers, and closing, each with its unique and rhythmic text formula. Analysis of the text formulas in various sequences of traditional ceremonies, particularly in the feeding event, reveals how poem is used as a medium for conveying messages rich in cultural and religious values. Poem beginning with bismillah highlights the importance of starting every activity by mentioning the name of Allah, in accordance with Islamic teachings.</p>

## PENDAHULUAN

Dalam sebuah kebudayaan, tradisinya mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap kelompok memiliki budaya yang dimulai dan berkembang (Zuhria, 2022). Tradisi Cacapan adalah salah satu yang memiliki makna simbolis dan nilai budaya yang paling kaya. Adat atau tradisi adalah istilah yang digunakan oleh suatu masyarakat tertentu untuk menggambarkan secara keseluruhan cara hidup masyarakat tersebut. Tradisi terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, sosial ekonomi, pendidikan, dan bahasa (Faisal, 2023). Kehidupan sehari-hari bergantung pada bahasa karena memungkinkan orang berinteraksi, mengomunikasikan ide, pesan, dan pengetahuan dengan baik secara lisan maupun tertulis (Yordania, 2024).

Tradisi ini, yang sering dijumpai dalam upacara-upacara adat masyarakat Melayu, bukan sekadar ritual, melainkan media penyampaian pesan moral dan nasihat melalui penggunaan pantun. Pantun sebagai bentuk puisi tradisional Melayu, memiliki struktur dan formula yang khas. Menurut sejarahnya, bahasa Palembang adalah sejenis bahasa Melayu (Agustiani, 2022). Dalam konteks tradisi cacapan, pantun berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya antara generasi yang lebih tua dengan generasi muda. Penggunaan pantun dalam tradisi ini mencerminkan kekayaan intelektual dan kearifan lokal yang telah lama dibudidayakan dalam masyarakat Melayu (Juita, 2021). Formula teks dalam performansi tradisi Cacapan dianalisis fokus pada struktur pantun,

pola persajakan, dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini dapat membantu memahami bagaimana tradisi Cacapan berfungsi sebagai wahana pendidikan dan penanaman nilai-nilai kebajikan dalam masyarakat. Selain itu, artikel ini juga akan menyoroti relevansi dan keberlanjutan tradisi cacapan dalam konteks modern, serta upaya pelestarian yang dapat dilakukan untuk menjaga warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi.

Analisis tuturan verbal yang disampaikan oleh partisipan penampil atau pemandu acara merupakan teks tuturan verbal berupa kata, frasa, dan kalimat yang disampaikan oleh pemandu acara dari awal hingga akhir. Tuturan ini mengungkapkan pikiran dan gagasan. Bahasa yang digunakan dalam acara adat Cacap-Cacapan adalah bahasa Melayu yang identik dengan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Melayu yang digunakan bersifat modern (Hartati., 2021). Berdasarkan literatur tentang sastra Melayu, penggunaan bahasa Indonesia dalam pantun sudah menjadi ciri khas, seperti dijelaskan dalam buku *Mutiara yang Terlupakan* oleh Suripan (1991) yang mengumpulkan puisi lama Melayu. Puisi nyanyian cinta Melayu juga menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tetap mempertahankan ciri khas Melayu. Buku *Tradisi Penulisan Manuskrip Melayu* dari Perpustakaan Negara Malaysia menjelaskan adanya sedikit perbedaan antara bahasa Melayu dan Indonesia yang berkaitan dengan sejarah asal usul bahasa Indonesia dari bahasa Melayu (Ratna H. , 2021). Struktur teks dalam acara adat Cacap-Cacapan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang

identik dengan masyarakat Melayu (Juita H. , 2022).

Struktur teks pantun muncul dalam seluruh rangkaian acara, yakni (1) Pembukaan sebagai ucapan selamat datang kepada seluruh partisipan; (2) Suapan untuk meminta doa restu dari orang tua; (3) Pemberian air minum sebagai pelengkap setelah suapan untuk menyejukkan hati; (4) Cacapan sebagai nasihat untuk pelajaran untuk menjalani kehidupan baru; (5) Doa kepada Allah Swt. untuk pasangan pengantin dan seluruh partisipan; (6) Penutup sebagai ucapan terima kasih kepada seluruh partisipan.

## **METODE**

Formula teks pantun tradisi Cacapan dianalisis dalam penelitian ini dengan metode kualitatif. Penelitian menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis teks. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (Istianingrum, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pantun dalam tradisi cacapan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan prinsip budaya, serta bagaimana tradisi ini terus hidup dan relevan dalam masyarakat Melayu modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Teks performansi mengungkapkan pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan dalam tradisi lisan (Juita H. , 2022). *The area of indigenous peoples' customs, rituals, traditional ceremonial celebrations, social organization systems, and traditional economic systems should encompass the oral legacy of Capacan marriage customs.* (Perkawinan Cacap-Cacapan lisan harus termasuk dalam domain

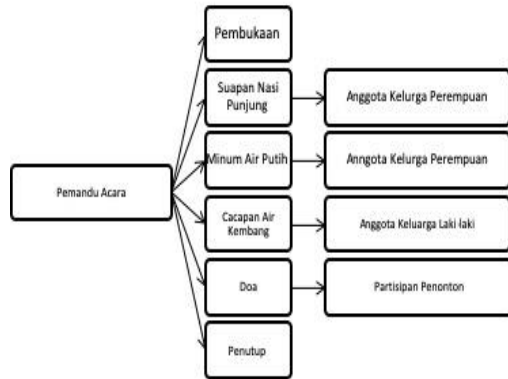
adat istiadat, ritual, perayaan upacara, sistem organisasi sosial, dan ekonomi tradisional masyarakat adat.) (dkk., 2023).

Struktur teks pantun mencakup beberapa bagian yang membentuk pantun, yaitu: (a) sampiran, bagian awal yang berfungsi sebagai pembuka atau pembanding; dan (b) bagian inti, yang berisi pesan atau makna yang disampaikan kepada pendengar. Pola atau aturan yang digunakan dalam penyusunan pantun termasuk jumlah baris, pilihan kata, rima, dan makna ganda yang sering digunakan dalam pantun untuk menyampaikan pesan secara tersirat.

Analisis tentang pola atau formula yang ditemukan dalam teks pantun masyarakat Melayu di Lubuklinggau, baik dari sisi struktur, bahasa, maupun makna yang terkandung berdasarkan (a) implikasi sosial dan budaya merupakan dampak dari tradisi pantun dalam menjaga kelestarian budaya lokal, serta bagaimana pantun berfungsi sebagai media pembelajaran dan komunikasi dalam masyarakat; (b) temuan formula pantun berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya kesamaan pola dalam pantun masyarakat Lubuklinggau dengan pantun masyarakat Melayu lainnya, terutama dalam hal struktur rima dan penggunaan sampiran serta isi yang bersifat filosofis. Namun, terdapat juga kekhasan lokal, misalnya penggunaan kata-kata atau referensi alam yang lebih spesifik dengan lingkungan Lubuklinggau; (c) peran pantun dalam komunikasi sosial di mana pantun di Lubuklinggau berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan sosial, baik dalam konteks acara formal maupun informal sehingga kehadiran pantun di setiap acara adat menunjukkan pentingnya pantun

sebagai simbol budaya yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan mempertahankan nilai-nilai tradisional.

## Pembahasan



Gambar 1. Struktur Performasi Tadisi *Cacapan*

### Analisis Formula Tuturan Ke-1 Rangkaian Acara Suapan

*Dengan membaca 'bismillah' ibu menyuap  
Kepada Allah memohon berkah  
Ibu titipkan kepada ananda suatu nasehat  
Suami istri haruslah mufakat"*

Formula teks dalam rangkaian acara suapan menggunakan pantun yang berirama, sejalan dengan isi pantun yang berkaitan dengan prosesi suapan oleh ibu pengantin dan anggota keluarga perempuan. Pantun yang disampaikan oleh pemandu acara adat ini sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam. Teks pantun ini membentuk pola persajakan tidak beraturan, seperti pola a-b-c-c. Penciptaan pantun dimulai dengan gagasan pemikiran yang mengawali semua kegiatan dengan *bismillah*. Bait pertama dimulai dengan membaca

*bismillah*, mencerminkan ajaran Islam yang mengawali segala sesuatu dengan menyebut nama Allah Swt. Sebelum seorang ibu memberikan suapan kepada anaknya, ucapan *bismillah* diucapkan sebagai tanda dimulainya kegiatan tersebut. Hal ini mencerminkan perjalanan hidup anak dari kandungan hingga dewasa. Teks pantun ini mengandung frasa berbasis ajaran agama, misalnya dalam bait pertama yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan. Ucapan *bismillah* menjadi awal dari seluruh kegiatan, termasuk dalam rangkaian acara suapan sebelum makan.

Bait kedua mengandung formula yang memohon keberkahan dari Allah untuk pengantin baru. Berkah di sini bermakna keselamatan, pertambahan, kebahagiaan, dan memohon hanya kepada Allah Swt. Meminta keberkahan adalah cara untuk menunjukkan iman dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. Dalam bait kedua, merupakan doa agar makanan yang masuk ke tubuh menjadi bermanfaat dan penuh berkah. Bait ketiga, menunjukkan orang tua yang selalu memberikan nasihat sebagai bentuk kasih sayang. Bait keempat, menasihati bahwa suami istri harus selalu bersama dalam pengambilan keputusan dan saling menghargai pendapat pasangan untuk kebahagiaan rumah tangga.

### Analisis Formula Tuturan Ke-2 Rangkaian Acara Suapan

*Pantai Panjang luas terbentang  
Puas melihat sayup memandang  
Mempelai berdua tersipu senang  
Menerima suapan ibunda tersayang*

Formula teks pantun ke-2 dalam rangkaian acara suapan berbentuk nasihat, diciptakan berdasarkan budaya lokal masyarakat Melayu yang dikelilingi sungai dan lautan. Teks pantun ini membentuk pola persajakan a-a-a-a. Bait pertama, menggambarkan masa depan luas yang akan dijalani oleh pengantin baru, mencerminkan dunia yang luas untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan. Bait kedua, menunjukkan wawasan luas dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan, yang penuh dengan cobaan. Bait ketiga, mencerminkan kebahagiaan pengantin baru yang terlihat dari senyuman mereka. Bait keempat, menunjukkan kasih sayang ibu yang berlanjut hingga anak dewasa.

#### **Analisis Formula Tuturan Ke-1 Rangkaian Acara Pemberian Minum**

*Kapal berlayar menuju Pulau Dewata  
Hidupnya mesin oleh nahkoda  
Kalaulah cucunda berdua selalu seiya sekata  
Insyaallah rumah tangga bahagia akan menjadi nyata*

Formula teks pantun ke-1 dalam rangkaian acara suapan menggunakan pola persajakan beraturan a-a-a-a. Pantun ini berbentuk nasihat berdasarkan budaya lokal masyarakat Melayu. Bait pertama, menggambarkan perjalanan menuju keluarga bahagia. Bait kedua, menegaskan bahwa setiap anggota keluarga harus menjalankan fungsi dan tugasnya agar rumah tangga mencapai tujuan. Bait ketiga, menggambarkan kebersamaan dan tujuan yang sama. Bait keempat, menunjukkan bahwa kebahagiaan rumah tangga akan terwujud dengan izin Allah Swt.

#### **Analisis Formula Tuturan Ke-2 Rangkaian Acara Pemberian Minum**

*Merakit bambu dari sirah pulau padang  
Bawa duku milir ke Palembang  
kalau sanak famili datang bertandang  
Sambutlah mereka dengan dada yang lapang*

Formula teks pantun ke-2 dalam rangkaian acara suapan membentuk pola persajakan tidak beraturan a-a-a-a. Bait pertama, menggambarkan pentingnya langkah-langkah kecil dalam mencapai tujuan hidup bersama. Bait kedua, menunjukkan pentingnya membawa bekal yang cukup dalam menjalani hidup. Bait ketiga, menggambarkan pengantin yang mendapatkan keluarga baru dan pentingnya menjalin tali silaturahmi. Bait keempat, menekankan pentingnya menerima tamu keluarga dengan baik sebagai pembawa rezeki.

#### **Analisis Formula Tuturan ke-1 Rangkaian Acara Cacapan**

*Buah papaya manis rasanya  
Untuk cuci mulut sehabis makan  
Senang ananda berdua hidup bahagia  
Pengabdian kepada orangtua jangan ananda lupakan*

Formula teks pantun ke-1 dalam rangkaian acara cacapan membentuk pola persajakan beraturan a-b-a-b. Pantun ini berbentuk nasihat berdasarkan pengalaman hidup. Bait pertama, menggambarkan buah-buahan yang manis dan segar. Bait kedua, menunjukkan buah sebagai makanan penutup. Bait ketiga, menunjukkan kebahagiaan keluarga jika pengantin

hidup bahagia. Bait keempat, menekankan pentingnya mengingat jasa orangtua setelah mencapai kebahagiaan dan kesuksesan.

### **Analisis Formula Tuturan Ke-2 Rangkaian Acara Cacapan**

*Solat lima waktu harus ananda  
kerjakan  
Ajaran nabi Muhammad jadikan  
pedoman  
Rumah tangga ananda berdua  
Tenram dan Bahagia*

Formula teks pantun rangkaian acara cacapan membentuk pola persajakan beraturan a-a-b-b. Pantun ini menggunakan frasa keagamaan. Bait pertama, mengingatkan pengantin dan partisipan untuk selalu melaksanakan salat lima waktu. Bait kedua, menekankan pentingnya berpegangan pada Al-Quran dan hadis. Bait ketiga, melanjutkan nasihat untuk menjalani hidup sesuai ajaran Nabi Muhammad saw. Bait keempat, menegaskan bahwa mengikuti ajaran yang benar akan membawa ketentraman dan kebahagiaan.

### **Analisis Formula Tuturan Rangkaian Acara Penutup**

*Pergi berjalan ke Cilacap  
Jangan lupa membeli selasih  
Tak ada kata yang kami ucap  
Hanyalah ucapan terima kasih*

Formula teks pantun dalam rangkaian acara penutup menggunakan pantun berirama dengan pola persajakan beraturan a-b-a-b. Bait pertama, menggambarkan perjalanan hidup. Bait kedua, menggambarkan kenangan hidup yang selalu diingat. Bait ketiga, menunjukkan rasa syukur

atas kelancaran acara adat. Bait keempat, menekankan rasa terima kasih kepada semua orang yang menghadiri acara adat.

### **PENUTUP**

Menyimpulkan hasil dari analisis formula teks pantun, serta bagaimana pantun menjadi bagian penting dalam tradisi lisan masyarakat Melayu di Lubuklinggau. Pantun digunakan sebagai alat penyampai pesan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan keagamaan, seperti yang ditunjukkan oleh formula teks yang ditemukan dalam berbagai tuturan dari rangkaian acara adat. Dalam acara suapan, pantun menunjukkan perpaduan antara tradisi lokal dan ajaran Islam melalui pola persajakan yang khas dan berirama. Penggunaan pantun yang dimulai dengan *bismillah* pada formula tuturan pertama dalam rangkaian acara suapan menunjukkan betapa pentingnya memulai setiap aktivitas dengan menyebut nama Allah Swt., sesuai dengan ajaran Islam. Pantun-pantun ini tidak hanya digunakan sebagai bagian dari ritual, tetapi juga berfungsi sebagai nasihat dan doa untuk keberkahan, keselamatan, dan kebahagiaan pasangan pengantin baru. Penggunaan pola persajakan a-b-c-c yang tidak beraturan dalam pantun menambah keunikan dan kekayaan estetika.

Tuturan kedua dalam rangkaian acara suapan menggunakan pantun dengan pola persajakan a-a-a yang lebih teratur, memberikan saran berdasarkan pengalaman hidup dan budaya lokal masyarakat Melayu. Ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki wawasan dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan berumah tangga dan bagaimana pasangan pengantin baru akan bahagia.

Secara keseluruhan, pemeriksaan formula teks dari berbagai acara suapan dan acara adat lainnya menunjukkan bagaimana pantun sebagai jenis sastra lisan tradisional digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, dan doa. Pantun-pantun ini sangat penting untuk mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai budaya dan keagamaan dari generasi ke generasi, dan mereka juga menunjukkan kearifan lokal yang luar biasa dari masyarakat Melayu. Analisis ini membantu kita memahami dan menghargai peran tradisi pantun dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Saran untuk penelitian lanjutan yang bisa memperdalam kajian tentang pantun atau bentuk sastra lisan lainnya dalam konteks budaya Melayu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, F. (2023). "Pesan Moral pada Tradisi Lisan Merdang Merdem Kalak Karo". *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 19 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 40-53 <http://Journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index>, 40-53
- Agustiani, I. (2022). "Upaya Pelestarian Palebang (Alus) Bebaso". *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 18 Nomor 2 Tahun 2022 <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index>, Halaman 177-189.
- Zuhria, K. (2022). "Kajian Etnolinguistik Bentuk dan Makna Penamaan Petilasan pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar". *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 18 Nomor 2 Tahun 2022* <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index>, 236-250.
- Juita, H. (2022). *Tracing Tradition Cacapan Malay Society*. ICOGEN (International Conference On General Education), ISSN : 2964 - 6405, 397.
- Ratna, H. (2021). *Sastra Nusantara Pengantar Mata Kuliah di Perguruan Tinggi*. Buku Bahan Ajar Penerbit CV. Pena Persada Universitas Pendidikan Indonesia | vol: | issue : | 2021 Hartati Ratna Juita <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=&btnI=1&hl=en>, 1.
- Hartati. (2021). "Oral Traditions Cacap-Cacapan: Directive Action in Weding Evens Lubuklinggau-Indonesia". *International Journal of Education, cultur and society SciencePG*. Volume 7, Issue 1 Hartati Ratna Juita ISSN: 2575-3460 (Print); ISSN: 2575-3363 (Online) <http://www.ijecs.org/article/214/10.11648/j.ijecs.20220701.13>, 7.
- Juita, H. (2022). "Oral Tradition Cacap-Cacapan: Directive Action in Wedding Events Lubuklinggau-Indonesia". *International Journal of Education, Cultur, and Society* <http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ijecs> doi: 10.11648/j.ijecs.20220701.13.
- Ratna, H. (2021). "Kajian Tradisi Lisan Cacap-cacapan dalam Adat Perkawinan di Lubuklinggau". *Universitas Pendidikan Indonesia* | vol: | issue : | 2021

Hartati          Ratna          Juita  
<https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=&btnI=1&hl=en>.

H. R. Juita. (2021). *Kajian Tradisi Lisan Cacap-cacapan*. Penerbit: CV. Pena Persada Cetakan Pertama : Januari 2022 ISBN: 978-623-315-670-7 252 halaman, 1.

Widiarto, S. (2024). *Kajian Tradisi Lisan. Warna-Warni Kearifan Lokal Indonesia*. Penerbit: CV. Eureka Media Aksara ISBN: 978-623-120-462-2, 25.

dkk., H. R. (2023). "The Tradition of Cacap-Cacapan Marriage as Indonesian Literature Online Learning Materials For High School Students". *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* Vol.15, 2 (June, 2023), pp. 1519-1528 ISSN: 2087-9490 EISSN: 2597-940X, DOI: 10.35445/alishlah.v15i2.2753, 152.

Istianingrum, R. (2024). "Nilai Didaktis Dongeng dari Tanah Dayak Karya Essau Albert. *JUPENSAL* Vol: 1 No. 1 Maret 2024  
<http://download.portalgaruda.org/article>.

Yordania, B. R. dan Nur F. (2024). "Makna Leksikal, Makna Kultural, dan Kearifan Lokal dalam Leksikon Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali". *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 147-168.